

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu bentuk fasilitas guna menciptakan potensi peserta didik yang dapat diperluas potensinya sesuai dengan tuntutan zaman.¹ Dengan adanya pendidikan manusia diarahkan untuk mampu membangun relasi positif antara individu. Pendidikan juga disiapkan bagi manusia agar memiliki persiapan untuk menjalani hidupnya, dengan harapan dapat menghasilkan generasi yang lebih terdidik di masa depan.

Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang tertuang pada Undang-undang No. 20 Tahun 2003 bab I pasal 1 yang mengenai sistem pendidikan nasional dapat diformulasikan ulang sebagai berikut: "Pendidikan merupakan tindakan yang disengaja dan terencana untuk menciptakan lingkungan pembelajaran dan proses belajar yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi mereka, termasuk kekuatan spiritual, pengendalian diri, perkembangan kepribadian, kecerdasan, moralitas yang baik, dan keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara."²

¹ Maimunah, 'Jurnal Ilmiah Peuradeun International Multidisciplinary Journal', *Ilmiah Peuradeun*, II.2 (2014), 287–300 <<https://journal.scadindependent.org/index.php/jipeuradeun/article/view/35>>.

² Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grafika, 2008). Hlm.200

Dalam mendorong dan mewujudkan masyarakat Indonesia sebagai masyarakat yang memperlihatkan potensi spiritual dan keagamaan sesuai dengan ketentuan dalam peraturan yang disebutkan di atas, oleh karena itu, salah satu cara untuk mencapai tujuan tersebut adalah melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Mata pelajaran ini merupakan inisiatif yang disengaja untuk mengarahkan peserta didik agar mereka bisa memiliki keyakinan, pemahaman, kedalaman penghayatan, serta praktik nilai-nilai agama Islam melalui berbagai kegiatan seperti panduan, pembelajaran, dan latihan, dengan mengakui pentingnya menghormati kepercayaan agama lain dalam membentuk hubungan harmonis antara berbagai komunitas beragama dalam masyarakat, dengan tujuan untuk mempromosikan sikap toleransi.³

Dalam konteks beragam tantangan yang ada dalam sektor pendidikan, peran guru menjadi sangat krusial dalam membentuk individu yang memiliki kualitas dan potensi yang unggul. Guru memiliki peran penting sebagai motivator, edukator, dan fasilitator dalam proses pembelajaran. Sebagai motivator, guru memiliki tanggung jawab untuk menginspirasi dan mendorong siswa agar memiliki motivasi intrinsik untuk belajar. Hal ini sesuai dengan teori motivasi Intrinsic Motivation Theory oleh Siti Nurhasanah, yang menyatakan bahwa motivasi yang berasal dari dalam diri individu akan memberikan hasil yang lebih baik dalam pencapaian tujuan pembelajaran.⁴

³ R Ridwan, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Balai Pustaka, 2013). Hlm.56

⁴ Siti Nurhasanah and A. Sobandi, 'Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa', *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1.1 (2016), 128 <<https://doi.org/10.17509/jpm.v1i1.3264>>.

Selain itu, guru juga berperan sebagai edukator, bertugas menyampaikan pengetahuan dan informasi kepada siswa. Mereka memainkan peran penting dalam mentransfer pengetahuan dan keterampilan kepada siswa melalui metode pengajaran yang tepat. Teori konstruktivisme oleh Piaget dan Vygotsky mendukung peran guru sebagai edukator.⁵ Teori ini berfokus pada peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan guru dan lingkungan.⁶ Selanjutnya, guru berperan sebagai fasilitator, yaitu mereka membantu siswa dalam memperoleh pemahaman yang lebih mendalam melalui kegiatan diskusi, tanya jawab, dan penggunaan sumber daya pembelajaran yang relevan. Teori pembelajaran kolaboratif mendukung peran guru sebagai fasilitator, di mana guru menciptakan lingkungan yang mendukung interaksi sosial dan kerjasama antara siswa untuk memperluas pemahaman mereka.⁷

Dari pernyataan di atas maka jelas tugas guru memiliki tingkat kompleksitas yang signifikan dalam situasi ini, seperti usaha guru dalam mengatasi kendala dalam membaca Al-Qur'an. Fungsi guru memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan pengajaran yang efektif dan tepat mengenai membaca dan menulis Al-Qur'an kepada peserta didik dengan akurat. Membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar memerlukan pemahaman yang mendalam tentang ilmu tajwid. Dalam arti sebenarnya,

⁵ Darmajari & Arip Adang, *Metodologi Pembelajaran Kajian Teoritis Praktis* (Banten: LP3G (Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Profesi Guru, 2012).

⁶ Dkk Umar, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Transformatif* (Yogyakarta: Deepublish, 2016). Hlm.23

⁷ Nunuk Suryani dan Leo Agung S, *Strategi Belajar-Mengajar* (Yogyakarta: Ombak, 2012).

tajwid adalah metode untuk memperbaiki dan menghormati pengucapan bacaan Al-Qur'an sesuai dengan ketentuan-ketentuan hukum yang berlaku.⁸ Sementara itu, definisi tajwid dalam terminologi adalah kajian yang mencakup seluruh aspek terkait huruf-huruf Al-Qur'an, termasuk karakteristik huruf, peraturan-peraturan yang muncul setelah memenuhi karakteristik huruf, seperti sifat-sifat huruf, aturan-aturan mad, dan sejenisnya. Contohnya adalah tarqiq, tafkhir, dan lain sebagainya.⁹

Dalam era globalisasi yang sedang berlangsung, masalah kesulitan membaca Al-Qur'an menjadi hal yang sering dialami oleh siswa dari segala jenjang dan tingkatan salah satunya di Madrasah Tsanawiyah Alkhairat Parigi. Berdasarkan pengamatan awal yang telah dilakukan oleh peneliti di sekolah tersebut, terdapat beberapa peserta didik yang menghadapi kendala dalam membaca Al-Qur'an. Kendala-kendala meliputi: 1) Siswa kesulitan dalam pengucapan bunti-bunyi huruf yang tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia, seperti *Tsa, Kho, Sya, Sho, Dho, Tho, Zho*, dan *'Ain*. 2) Kesulitan dalam memahami huruf yang bersambung, karena ketika disambung bentuk huruf menjadi berubah. 3) Kesulitan dalam mengenal tanda panjang pendek, baik yang berupa alif, ya sukun wau sukun/mati. 4) Kesulitan dalam mengenal tanda baca seperti tasydid/syiddah. 5) Kesulitan dalam mempraktikkan hukub bacaan tajwid.

⁸ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Ilmu Tajwid* (jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2016). Hlm. 77

⁹ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an Dan Tajwid* (jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2016). Hlm.177

Salah satu faktor lain yang berdampak pada kurangnya pemahaman, pengetahuan, dan pengertian siswa adalah rendahnya penerapan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif guru dalam mengatasi masalah ini. Proses pembelajaran Al-Qur'an memiliki peran yang sangat krusial dalam membantu siswa meraih kemampuan yang lebih baik dalam membaca Al-Qur'an. Berangkat dari permasalahan tersebut yang pada akhirnya peserta didik harus mengulang bacaan pada halaman yang sama karena belum dapat menyelesaikannya dengan baik. Masalah ini dapat menghambat kemajuan peserta didik dalam menyelesaikan halaman-halaman Al-Qur'an dan bahkan dapat menunda kemampuan mereka untuk naik ke jilid berikutnya. Akibatnya, pencapaian target pembelajaran dalam kelas tersebut belum mencapai tingkat yang optimal.

Madrasah Tsanawiyah Alkhairat Parigi ini berada di kelurahan Masigi Kecamatan Parigi Moutong Kabupaten Parigi Moutong. Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti, dapat ditemukan bahwa hanya satu kelas yang tersedia di Madrasa Tsanawiyah Alkhairat Parigi, yaitu kelas 1 dengan jumlah 20 siswa. Dalam rutinitas sehari-hari siswa, mereka terlibat dalam aktivitas seperti membaca Al-Qur'an, menulis imlak, mengenali huruf, dan menghafal huruf. Meskipun demikian, masih ada siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an, belum familiar dengan huruf-hurufnya, dan tidak menunjukkan minat yang tinggi terhadap pelajaran Al-Qur'an.

B. Fokus masalah

1. Bagaimana peran guru pendidikan Al-Qur'an Hadis sebagai pendidik dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an Hadis kelas 1 Madrasah Tsanawiyah Alkhairat Parigi?
2. Bagaimana peran guru pendidikan Al-Qur'an Hadis sebagai pemberi motivasi dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an Hadis kelas 1 Madrasah Tsanawiyah Alkhairat Parigi?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui Peran Guru Pendidikan Al-Qur'an Hadis sebagai edukator dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an Hadis Kelas 1 Madrasah Tsanawiyah Alkhairat Parigi.
2. Untuk mengetahui Peran Guru Pendidikan Al-Qur'an Hadis sebagai motivator dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an Hadis Kelas 1 Madrasah Tsanawiyah Alkhairat Parigi.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoretis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi berharga dalam pengembangan pengetahuan, serta memberikan pemahaman mengenai peran guru Al-Qur'an Hadis dalam mengatasi kesulitan para siswa dalam memahaminya terutama pada pembelajaran Al-Qur'an Hadis di Madrasah Tsanawiyah Alkhairat Parigi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Lembaga Pendidikan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi berharga kepada para praktisi atau tenaga pendidikan dalam upaya perbaikan pengelolaan sekolah/madrasah, terutama dalam konteks pengajaran Al-Qur'an dan Hadis. Guru yang mengkhususkan diri dalam bidang studi Al-Qur'an dan Hadis dapat memanfaatkan temuan ini untuk meningkatkan pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis, serta membantu siswa dalam menyempurnakan pemahaman dan kemampuan membaca Al-Qur'an.
- b. Untuk siswa, ini dapat memberikan insentif atau motivasi untuk meningkatkan kinerja belajar mereka, menampilkan contoh dan membimbing dalam pembacaan yang baik dari Al-Qur'an dalam semua tugas mereka, dan memberikan mereka keterampilan untuk bekerja sama dengan orang lain dalam konteks membaca Kitab Suci Al-Quran secara kompeten.
- c. Bagi para peneliti, ini merupakan kesempatan untuk menggali pengetahuan, memperluas pemahaman dalam situasi lapangan yang akan berguna untuk perkembangan karier penelitian di masa depan.

E. Definisi Istilah

1. Guru Al-Qur'an Hadis

Seorang guru adalah individu yang berada di depan kelas untuk mentransfer pengetahuan. Menurut definisi dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, seorang guru diharapkan memiliki peran yang besar dalam mendukung perkembangan anak didik, dengan memprioritaskan dan mengembangkan nilai-nilai yang berkaitan dengan agama, budaya, dan pengetahuan.¹⁰

Guru Agama atau guru Al-Qur'an Hadis adalah individu yang memiliki peran ganda dalam sistem pendidikan, yang melibatkan tidak hanya mengajar dan memberikan pengetahuan Al-Qur'an dan Hadis kepada siswa, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam membimbing dan mengarahkan perkembangan karakter siswa sehingga mereka menjadi individu yang berakhlak baik, religius, memiliki kepribadian yang mulia, dan sopan santun dalam lingkungan sekolah umum, sesuai dengan pedoman pelaksanaan dan panduan teknis yang telah ditetapkan.¹¹

Dengan demikian, secara umum dapat dijelaskan bahwa guru Agama adalah individu yang mengembangkan pemahaman ilmu pengetahuan

¹⁰ Hari Setiadi, 'Pelaksanaan Penilaian Pada Kurikulum 2013', *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 20.2 (2016), 166–78 <<https://doi.org/10.21831/pep.v20i2.7173>>.

¹¹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013). Hlm 92

dalam Islam serta memiliki peran dalam mendidik dan membimbing perkembangan karakter anak didik.

2. Kemampuan membaca Al-Qur'an

Kemampuan membaca Al-Qur'an diartikan sebagai kemampuan dalam melafalkan Al-Qur'an dan membaguskan huruf/kalimat-kalimat Al-Qur'an satu persatu dengan terang, teratur, perlahan dan tidak terburu-buru bercampur aduk, sesuai dengan hukum tajwid. Pembelajaran membaca Al-Quran diartikan sebagai suatu proses pemberian bimbingan dalam membaca sekaligus menulis huruf-huruf Arab.¹²

Dengan merujuk pada konsep tersebut, peneliti dapat menjelaskan bahwa tingkat kemampuan siswa dalam membaca dan menulis Al-Qur'an dapat dianggap sebagai keterampilan dalam mengucapkan Al-Qur'an dengan jelas, berurutan, perlahan, sesuai dengan tajwid, serta menghiasinya dengan baik, termasuk dalam hal menulis huruf-huruf Al-Qur'an.

¹² Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an Dan Tajwid* (jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2016). Hlm. 33